

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan, dan sangat berkaitan erat dengan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Negara yang memperhatikan pendidikan bagi rakyatnya, maka akan lebih cepat menjadi negara yang berkembang maju dan kuat, meskipun sebelumnya dalam keadaan terpuruk. Pendidikan yang baik dapat membuat suatu bangsa bangkit dari keterpurukannya.

Pendidikan pada dasarnya harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya, menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yaitu menghantarkan peserta didik menuju kematangan dan kedewasaan rohani dan jasmani sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang benar-benar sempurna, baik dari aspek kecerdasan, emosional, spiritual, sikap dan sebagainya.<sup>1</sup> Menurut Djahiri, bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang terorganisir, terencana dan berlangsung sepanjang hayat untuk membina peserta didik menjadi insan yang sempurna, dewasa dan berbudaya.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi yang matang dan berkualitas, berkepribadian baik sepanjang hayat serta berguna bagi masyarakat dan negara. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran

---

<sup>1</sup> Amos Neolaka dan Grace Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), h. 7

<sup>2</sup> Faizah Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UB Press, 2017), h.14

strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Banyak orangtua yang sangat berharap ada sikap mental dan karakter yang dapat dibentuk ketika anak masih berada pada usia dini. Oleh sebab itu pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya.

Pendidikan dalam arti merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan dilaksanakan di sekolah atau di dalam lingkungan khusus yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan program sekolah. Dalam UUD Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Islam mengenal lembaga pendidikan, bahwa tempat belajar pertama yang di kelola oleh Rasulullah Saw rumah sahabat al Arqam bin Abi Arqam. Di rumah inilah Rasulullah mengajarkan ayat demi ayat al-Qur'an kepada para sahabat, walaupun secara sembunyi-sembunyi.<sup>4</sup> Pengajaran al-Qur'an tersebut senantiasa berjalan sehingga Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya berhijrah ke Madinah. Untuk mensosialisasikan misi luhur ini, Rasulullah Saw mengutus banyak sahabat beliau keseluruh dunia untuk mendidik dan

---

<sup>3</sup> Amos Neolaka dan Grace A. Neolaka, *Landasan,,*, h. 3

<sup>4</sup> Ahmad Syalabi, *Masurah al Tarikh al Islamiyah Wa al Hadarah al Islamiyah*, (Nahdal al Mishriyah: tt), h. 196

mengajarkan al-Qur'an, mereka berkeliling dari rumah ke rumah kaum Anshar untuk mengajarkan al-Qur'an dan dari sentuhan ini banyak orang Madinah masuk Islam.<sup>5</sup> Di Madinah inilah akhirnya pusat pendidikan berada di masjid, tetapi pengajaran al-Qur'an di rumah-rumah tetap eksis dan berjalan khususnya bagi anak-anak.

Pada zaman abad ke 15 di Asia masyarakat sangat sulit untuk mendapatkan pendidikan terutama pendidikan Agama Islam, karena pada saat itu masyarakat masih dalam keadaan terjajah. Dengan berbagai konflik yang terjadi menjadikan masyarakat semakin jauh dari pendidikan. Oleh sebab itu dengan adanya kerisauan para muballigh maka bermusyawarah untuk membentuk sebuah pendidikan, terutama pendidikan Agama Islam terhadap generasi keturunan. Pada akhirnya di bentuklah majelis-majelis kecil di rumah dengan mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat, kemudian pendidikan terus berkembang menjadi pondok pesantren dan sekolah umum.

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci bagi umat Islam. Keberadaan al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab suci namun juga memiliki keistimewaan bahasa, menjadi sumber kekuatan, menjadi sebuah sumber pengajaran bagi pendidikan manusia, dan sebagai dasar panduan untuk menjalankan hubungan terhadap sesama manusia dan menjadi landasan hukum dalam sosial.<sup>6</sup> Demikian mulia kedudukan al-Qur'an sehingga tetap terjaga keotentikannya dan kesuciannya. Allah SWT berfirman dalam surah al-Hijr ayat 9:

---

<sup>5</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insan, 2004), h. 42

<sup>6</sup> Zaid, *Language Acquisition, Linguistic Creativity and achievement: Insights from the Qur'an*, (Saudi Arabia: King Khalid Univer-sity, 2011), h. 78

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Berbagai metode menjaga kemurnian al-Qur'an yang telah dilakukan, namun metode yang paling tepat dan baik adalah dengan menghafal al-Qur'an, karena dengan hafal tidak akan rusak kecuali karena kematian, namun menjaga kemurnian dengan menggunakan media akan dapat rusak pada masa tertentu.

Oleh karena itu untuk melanjutkan cita-cita mulia tersebut di bentuk salah satu pendidikan yaitu Rumah Tahfidz al-Qur'an. Hingga akhirnya muncullah pemikiran untuk membentuk pendidikan al-Qur'an secara mandiri dan lebih praktis. Mawardi bupati Kapuas saat membuka pelatihan guru tahfidz se Kalteng pernah menyampaikan, sebelumnya di kalimantan Tengah baru ada satu Rumah Tahfidz yaitu di Hotel Anggrek Daqu Kapuas, sekarang ada 10 Rumah Tahfidz hadir di Kalimantan Tengah.<sup>7</sup> Kemudian dapat diamati beberapa tahun terakhir ini Rumah Tahfidz berkembang di Kalimantan selatan terutama yang tersebar di daerah Kota Banjarmasin, pada saat ini sudah berkembang kurang lebih 20 buah Rumah Tahfidz Al-Qur'an.

Ibnu Sina wali kota Banjarmasin saat menyampaikan sambutan pembukaan Rumah Tahfidz Ummul Qura Banjarmasin pernah mengatakan, salah satu program Pemko Banjarmasin yang sejalan dengan kegiatan Rumah Tahfidz Al-Qur'an adalah program mengaji dan Pemko Banjarmasin menargetkan tahun depan lebih dari separo masjid di kota ini telah terpenuhi.<sup>8</sup>

Pendidikan menghafal di Rumah Tahfidz Al-Qur'an adalah sesuatu yang banyak

<sup>7</sup> Majalah Bulanan Pemkab Kapuas, (Edisi Ke 7, April 2017), h. 6

<sup>8</sup> Banjarmasin Post, Yayasan Tahfidz Ummul Qura, Jl. Bumi Mas Raya, Komplek Bumi Indah III, Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kamis 25-05-2017

diminati oleh masyarakat saat ini, kemudian di samping itu banyak orangtua yang sangat termotivasi agar anaknya mampu membaca dan menghafal al-Qur'an.

Munculnya motivasi pada sebagian orangtua tersebut sehingga menjadikan penulis tertarik ingin melakukan sebuah penelitian. Motivasi ini adalah suatu dorongan yang muncul pada orangtua untuk memasukkan anaknya belajar di Rumah Tahfidz. Motivasi dapat digolongkan antara motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri orangtua, terutama terkait dengan kesadaran dan manfaat yang akan di peroleh apabila anaknya pandai membaca dan mampu menghafal al-Qur'an. Misalnya, orangtua yang anaknya hafal al-Qur'an maka akan terus mendapatkan pahala dan akan di pasangkan mahkota kemuliaan di surga nanti. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri. Misalnya, orangtua memasukkan anaknya ke Rumah Tahfidz karena diajak teman atau karena melihat anak teman pandai membaca al-Qur'an dan lain-lain.

Motivasi pada anak umumnya ada pada orang-orang dalam lingkungan keluarga itu sendiri, terutama orangtua. Pepatah mengatakan "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya", anak sering kali melihat dan mencontoh dari apa yang orangtua lakukan padanya. Maka motivator yang baik adalah orangtua sebagai teladan bagi mereka, karena orangtua adalah motivator utama dalam keluarga.

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan-tahapan tertentu. Oleh karena itu,

orangtua adalah salah satu penentu keberhasilan pendidikan dan kehidupan anak selanjutnya. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya agar baik dalam hal kepribadian, sosialisasi, penyesuaian dan pengendalian diri. Semua orang punya motivasi terhadap anaknya, tetapi orangtua harus melihat kesiapan dan kematangan anak dalam belajar.

Kematangan anak juga menjadi acuan pertumbuhan biologis yang perlu dicapai sebelum anak masuk sekolah. Menurut Zakwan Adri, perkembangan anak pada usia dua tahun sudah bisa menyebutkan beberapa kata, pada tahun ketiga anak mulai belajar emosi.<sup>9</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2017 tentang penerimaan peserta didik baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, yang tertera pada pasal 5 yang berbunyi sebagai berikut, “Mengatakan bahwa penerimaan peserta didik pada jenjang sekolah dasar masuk usia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 juli tahun pelajaran.”<sup>10</sup>

Kesiapan anak untuk masuk belajar di sekolah merupakan sesuatu yang sangat penting sekali yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena kesiapan belajar untuk masuk sekolah merupakan modal pertama untuk mengikuti proses kegiatan belajar. Semakin besar kesiapan belajar yang dimiliki anak maka semakin besar anak memiliki kemampuan mengikuti proses kegiatan belajar. Sebaliknya, semakin kecil kesiapan belajar yang dimiliki anak maka semakin kecil anak memiliki kemampuan mengikuti proses belajar di sekolah. Dalam teori belajar oleh Alfi Farnawi, ada lima faktor psikologis yang mempengaruhi

---

<sup>9</sup> Zakwan Adri, *Usia Ideal Masuk SD*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), h. 35

<sup>10</sup> Ahmad Mushlih, dkk, *Analisis Kebijakan PAUD*, (Jawa Tengah: Mangku Bumi, 2018), h. 19-20

keberhasilan belajar anak yaitu, intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat, dan daya konsentrasi.<sup>11</sup>

Secara umum banyak hal yang menentukan anak mampu mengikuti program pendidikan sesuai jenjang usianya. Dalam belajar salah satu yang menentukan adalah kemampuan menghafal, karena sebagian besar pelajaran disekolah umum maupun di pesantren adalah menghafal. Namun yang menjadi permasalahan disini ialah kesiapan dan kematangan anak untuk mengikuti pendidikan menghafal di Rumah Tahfidz Al-Qur'an. Karena Rumah Tahfidz berbeda dengan pondok/pesantren Tahfidz Al-Qur'an. Pondok/pesantren Tahfidz Al-Qur'an pada umumnya sistem nginap/mukim, program belajar santri tersistem siang dan malam dan tidak bergabung dengan sekolah umum. Sedangkan Rumah Tahfidz, santri yang belajar tidak mondok/mukim, pembelajaran hanya diwaktu yang ditentukan sebagai tambahan belajar eksternal setelah mereka sekolah umum. Objek penelitian ini ada dua: *pertama*, anak-anak yang mengikuti pendidikan Rumah Tahfidz. *Kedua*, orangtua santri di Rumah Tahfidz itu sendiri.

Peneliti melihat ada berbagai motivasi orangtua agar anaknya mengikuti program belajar di Rumah Tahfidz, dan ini berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran/program yang ada. Sebab Rumah Tahfidz sistem pembelajarannya lebih erat kepada hafalan, sehingga ini menjadikan pertimbangan kesiapan anak dari berbagai sisi. Melihat bermacam perilaku pada

---

<sup>11</sup> Alfi Farnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 2

anak tersebut peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh mengenai Motivasi Orangtua dan Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan Rumah Tahfidz.

Adapun alasan peneliti memilih beberapa Rumah Tahfidz di daerah kota Banjarmasin adalah; *Pertama*, karena Rumah Tahfidz tersebut letaknya ditengah kota Banjarmasin dengan dikelilingi keramaian kota, dan penelitian ini di fokuskan hanya kota Banjarmasin, yaitu kecamatan Banjarmasin Timur, selatan, Barat, dan Utara. *Kedua*, yang paling menarik bagi peneliti adalah motivasi orangtua dan kesiapan anak mengikuti pendidikan Rumah Tahfidz di Banjarmasin.

Atas dasar uraian dan keterangan di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih intensif dalam rangka memberikan informasi tentang kegiatan Rumah Tahfidz di kota Banjarmasin dengan judul: “MOTIVASI ORANGTUA DAN KESIAPAN ANAK MENGIKUTI PENDIDIKAN RUMAH TAHFIDZ AL-QUR’AN DI DAERAH KOTA BANJARMASIN.”

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Motivasi Orangtua Memasukkan Anaknya ke Rumah Tahfidz di daerah kota Banjarmasin ?
2. Bagaimana Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan Rumah Tahfidz di daerah kota Banjarmasin ?
3. Apa Problematika Motivasi Orangtua dan Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan Rumah Tahfidz di daerah kota Banjarmasin ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk Mendiskripsikan Motivasi Orangtua Sehingga Memasukkan Anaknya ke Rumah Tahfidz di daerah kota Banjarmasin.
2. Untuk Mendiskripsikan Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan Rumah Tahfidz di daerah kota Banjarmasin.
3. Untuk Mengetahui Problematika Motivasi Orangtua dan Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan Rumah Tahfidz di daerah kota Banjarmasin.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini sangat diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu

#### **1. Manfaat secara teoritis**

- a. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam keilmuan, khususnya terkait dalam peran orangtua dan guru untuk meningkatkan motivasi anak belajar al-Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam meningkatkan motivasi anak dalam menghafal al-Qur'an.

#### **2. Manfaat secara praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam usaha meningkatkan pembelajaran lembaga Tahfidz terutama Rumah Tahfidz di daerah kota Banjarmasin.

- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi sekaligus pemikiran bagi dunia pendidikan Islam, terutama bagi guru dan orangtua agar dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar anak di Rumah Tahfiz.
- c. Kepada guru, pengawas sekolah dan yang terkait dalam pendidikan akan mendapatkan keuntungan dari hasil penelitian ini yang dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi Rumah Tahfidz khususnya dan pesantren-pesantren lain pada umumnya dalam mengimplementasikan program Tahfidz Al-Qur'an.

#### **E. Definisi Operasional**

Berpijak dari judul tersebut dan untuk menghindari kekeliruan pemahaman maka penulis mendefinisi operasionalkan beberapa istilah dalam penelitian ini, yaitu:

**Motivasi**, berasal dari kata motif yaitu hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya. Motivasi adalah sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup> Motivasi yang penulis maksud adalah motivasi yang bisa dilihat dari dua sisi, yaitu motivasi yang didapat dari luar diri (*ekstrinsik*) yaitu orangtua terdorong atau diajak oleh temannya yang memiliki anak hafal al-Qur'an sehingga berkeinginan juga untuk menjadikan anaknya sebagai penghafal al-Qur'an. Motivasi yang didapat dari dalam diri sendiri (*intrinsik*) yaitu orangtua yang terdorong oleh keinginan dalam diri untuk memiliki anak

---

<sup>12</sup> Syaifu Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 148

menghafal al-Qur'an karena banyak keutamaan atau fadhilahnya dunia dan akhirat. Kemudian ada motif-motif yang menjadikan pendorong pada orangtua memasukkan anaknya ke Rumah Tahfidz.

**Orangtua** dalam dua pengertian yaitu orangtua secara umum dan khusus. Adapun yang di maksud orangtua secara umum adalah kakek, nenek, paman dan bibi. Kemudian yang dimaksud orangtua secara khusus adalah ayah dan ibu kandung.<sup>13</sup> Adapun orangtua yang penulis maksud adalah ayah dan ibu kandung yang melahirkan yang termotivasi untuk memasukkan anaknya untuk belajar di Rumah Tahfidz.

**Rumah Tahfidz** adalah sebuah tempat yang diprogram untuk menghafal al-Qur'an di bawah bimbingan seorang ustadz yang sudah hafal al-Qur'an.<sup>14</sup> Di sebut Rumah Tahfidz, karena anak yang masuk di tempat tersebut nantinya punya amanah dan tanggung jawab untuk menghafal al-Qur'an.<sup>15</sup> Adapun Rumah Tahfidz berbeda dengan pondok/pesantren Tahfidz. Pondok/pesantren Tahfidz pada umumnya sistem nginap/mukim, program belajar santri tersistem siang dan malam dan tidak bergabung dengan sekolah umum. Sedangkan Rumah Tahfidz yang di maksud dalam penelitian ini adalah, santri yang belajar tidak mondok/mukim, pembelajaran hanya di waktu yang ditentukan sebagai tambahan belajar eksternal setelah mereka sekolah umum. Mereka yang ikut belajar di

---

<sup>13</sup> TIM Dosen PAI, *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h. 129

<sup>14</sup> Kusnandar, *Sabar Ya Nak Ayahmu Memang Kurang Sabar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 35

<sup>15</sup> Yusuf Mansur, *Undang Saja Allah Belajar Suyukur Belajar yakin*, (Jakarta Timur: Lini Zikrul Media Intelektual, 2012), h.221

Rumah Tahfidz rata-rata ber usia 7-18 tahun. Yang di maksud anak dalam penelitian ini adalah usia 6-12 tahun.

**Kesiapan belajar** adalah saat peserta didik siap menerima pembelajaran dan mau serta mampu berpartisipasi dalam proses belajar.<sup>16</sup> Kesiapan belajar yang penulis maksud adalah mampu dan siap untuk mengikuti program belajar di Rumah Tahfidz. Program belajar inti Rumah Tahfidz di kota Banjarmasin adalah mampu membaca dan menghafal al-Qur'an. Adapun program belajar tambahan diantaranya adalah menghafal hadits, ta'lim, habsyi, dan lainnya.

## F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan penulis, maka terdapat hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik peneliti ini, diantaranya:

Jurnal, yang ditulis oleh Muhammad Arobi (2019). UIN Antasari Banjarmasin, yang berjudul: *Rumah-Rumah Tahfidz di Kota Banjarmasin: Profil, Program dan Metode Pengajaran Al-Qur'an*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini lapangan studi kasus dan fokus penelitian adalah profil, program dan metode pengajaran al-qur'an.

Tesis, yang ditulis oleh Ahmad Rosidi (2014). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul "Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok

---

<sup>16</sup> Susan B. Bastable, *Perawat Sebagai Pendidik Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*, (Jakarta: Keperawatan, 2002), h. 64

*Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussshalihin*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan menggunakan rancangan multikasus.<sup>17</sup>

Tesis, yang di tulis oleh Muhlis Modofar (2017) IAIN Surakarta, yang berjudul, "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Tujuan penelitian ini: 1) Untuk mengetahui strategi pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali 2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali 3) Untuk mengetahui solusi apa saja yang dilakukan dalam Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali.<sup>18</sup>

Tesis, yang di tulis oleh Hendri Jaya (2018), yang berjudul; "*Pengaruh Motivasi Dan Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas Ix Smp Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun 2018*". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, adapun hasil penelitian ini, menunjukkan adanya adanya hubungan positif antara motivasi dan kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam pada siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Rosidi, (*Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an , Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussshalihin*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014), h. v

<sup>18</sup> Muhlis Modofar, "*Trategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*, IAIN Surakarta, 2017), h. vi

<sup>19</sup> Hendri Jaya, (*Pengaruh Motivasi Dan Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas Ix Smp Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun 2018*. UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. iv

Tesis, Muhammad Irhamna Husin (2015). *Strategi Mulazzamah Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Ihsan dan Pondok Pesantren Manba' Al-Ulum)*. Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian tersebut menjelaskan secara deskriptif strategi mulazzamah yang digunakan pada pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Tesis, Dwi Susanti (2018). *Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin*. UIN Antasari Banjarmasin. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>21</sup>

Tesis, Masrul (2012), *Pembinaan Karakter dan Prestasi Santri Sistem Boarding (Asrama) Tahfizhul Qur'an di Rumah Tahfidz Saijan Kota Baru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru*. Hasil temuan penelitian ini adalah, a) pembinaan karakter dan prestasi yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, b) Pembinaan karakter dan prestasi santri harus melibatkan beberapa aspek, terutama secara manajemen pembinaan, pelaksanaan dan pengawasan secara baik, c) prestasi hafalan Al-Qur'an mampu mendorong dan menjadikan santri memiliki karakter yang baik dan berprestasi di sekolah, d) Lembaga pesantren boarding lebih efektif dalam pembinaan karakter dan prestasi santri.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Irhamna Husin. *Strategi Mulazzamah Tahfidz Al-Qur'an Studi Pada Pondok Pesantren Al-Ihsan dan Pondok Pesantren Manba' Al-Ulum*. Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin, (2015), h. v

<sup>21</sup> Dwi Susanti, (*Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin*. UIN Antasari Banjarmasin, 2018), h. v

<sup>22</sup> Masrul, *Pembinaan Karakter dan Prestasi Santri Sistem Boarding (Asrama) Tahfizhul Qur'an di Rumah Tahfidz Saijan Kota Baru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru*, (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin, 2012), h. xv

Memperhatikan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini terdapat perbedaan dari tujuan sebuah penelitian, penelitian ini akan membahas tentang Motivasi Orangtua Dan Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan Rumah di daerah kota Banjarmasin.

## **G. Kajian Teori**

### **1. Motivasi Orangtua dan Kesiapan Anak dalam Belajar**

#### **a. Pengertian Motivasi**

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, bahkan motif juga diartikan sebagai keadaan intern (kesiapan), berawal dari kata motif maka diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau sangat mendesak.<sup>23</sup>

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kelakuan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup>
- 2) Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu

---

<sup>23</sup> Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Prees, 2007), h. 73

<sup>24</sup> Tabrani Rusyan, dkk *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:CV. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 95

dimana kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.<sup>25</sup>

- 3) Gleitman dan Reiber berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>26</sup>

### **b. Pengertian Orangtua**

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Oleh karena itu, orangtua adalah penentu keberhasilan pendidikan dan kehidupan anak selanjutnya. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar baik dalam hal kepribadian, sosialisasi, penyesuaian dan pengendalian diri.

Sebagai rujukan moral atau keteladanan orangtua dituntut agar bertingkah laku sehari-hari menunjukkan hal-hal yang positif, baik segi bicara maupun perilaku lainnya, sebab orangtua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.<sup>27</sup>

### **c. Kesiapan Anak Untuk Belajar**

John Locke dengan teorinya mengemukakan, bahwa anak bagaikan kertas putih. Anak berada dan hidup dalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya, sehingga lingkungan yang membentuk

---

<sup>25</sup> Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h. 165

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 136

<sup>27</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 86

dan memberi warna kertas putih tersebut. John Locke sangat mempercayai bahwa untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungan di perlukan satu cara, yaitu mendapatkan pelatihan sensoris.<sup>28</sup> Rousseau, menegaskan bahwa kesiapan anak merupakan faktor penting dalam pembelajaran, oleh karena itu orang dewasa perlu membantu anak membangun kesiapan belajar.<sup>29</sup>

Keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu fardhu'ain kepada anak-anaknya yaitu yang menyangkut ilmu al-Qur'an dan ilmu ibadat dasar seperti hal ihwal solat, puasa, zakat, haji dan sebagainya yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari seorang muslim.

Prioritas ditunjukkan kepada pengajaran al-Qur'an sebab salah satu ciri anak yang mendapatkan keridhaan Allah ialah berpegang teguh kepada al-Qur'an, sebagaimana digambarkan mengenai kisah Nabi Yahya di dalam surah Maryam ayat 12;

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

*“Hai Yahya, ambillah Al-kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh”.*

Ayat diatas memerintahkan kepada Yahya agar berpegang teguh Al-Kitab yang pada waktu itu adalah taurat. Dan tentu saja makna perintah demikian itu ditunjukkan pula kepada kita yakni agar berpegang teguh kepada al-Qur'an dengan kemampuan membaca dan memahaminya.<sup>30</sup> Nabi Saw bersabda:

<sup>28</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h.

<sup>29</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini...* h. 4

<sup>30</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan...* h. 69

أَخْبَرَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا النُّعْمَانُ  
 بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Telah mengabarkan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ishaq telah menceritakan kepada kami An Nu'man bin Sa'd dari Ali ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR Darimi no. 3203)*

## 2. Pengertian Rumah Tahfidz

Ki Hajar Dewantara menyatakan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>31</sup> Menurut UU No. 20/2003 tentang pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Amos Neolaka, Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), h. 11

<sup>32</sup> Amos Neolaka, Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan...* h. 12

Rumah Tahfidz adalah sebuah tempat yang di program untuk menghafal al-Qur'an di bawah bimbingan seorang ustadz yang sudah hafal al-Qur'an.<sup>33</sup> Di sebut Rumah Tahfidz, sebab anak-anak yang ditempatkan ditempat tersebut punya amanah dan tanggung jawab untuk menghafal al-Qur'an.<sup>34</sup> Rumah Tahfidz berbeda dengan pondok/pesantren Tahfidz. Pondok/pesantren Tahfidz pada umumnya sistem nginap/mukim, program belajar santri tersistem siang dan malam dan tidak bergabung dengan sekolah umum. Sedangkan RumahTahfidz, santri yang belajar tidak mondok/mukim, pembelajaran hanya diwaktu yang ditentukan sebagai tambahan belajar eksternal setelah mereka sekolah umum. Objek penelitian ini ada dua: *pertama*, anak-anak yang mengikuti pendidikan Rumah Tahfidz. *Kedua*, orangtua santri di Rumah Tahfidz itu sendiri.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Kusnandar, *Sabar Ya Nak Ayahmu Memang Kurang Sabar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 35

<sup>34</sup> Yusuf Mansur, *Undang Saja Allah Belajar Suyukur Belajar yakin*, (Jakarta Timur: Lini Zikrul Media Intelektual, 2012), h.221

<sup>35</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.157

Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dari orang-orang yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian.<sup>36</sup> Metode ini dipilih karena lebih mampu menemukan definisi situasi dan gejala-gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif subjektif, perasaan dan emosi yang diamati, merupakan definisi situasi subjek yang diteliti.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini diambil beberapa diantara mereka untuk dijadikan sampel seperti orangtua santri, dan santri yang ikut belajar di Rumah Tahfidz tersebut. Sedangkan objek penelitian ini, yaitu motivasi orangtua dan kesiapan anak. Sebagai penelitian kualitatif, sumber data penelitian ini selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi, profil Rumah Tahfidz dan lain-lain.

## **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di beberapa Rumah Tahfidz di kota Banjarmasin diantaranya;

### **a. Banjarmasin Timur**

**Rumah Tahfidz Al-Haramain** yang beralamat Jl. Lingkar Dalam Selatan RT. 27 kelurahan Pekapuran Raya kecamatan Banjarmasin Timur.

---

<sup>36</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2007), h. 23

**Rumah Tahfidz Nurul Anam**, di JL. Ratu Zaleha kompleks Ar-Raudah RT. 33 RW.02 kelurahan Karang Mekar kecamatan Banjarmasin Timur.

**b. Banjarmasin Barat**

**Rumah Tahfidz Al-Haramain** Jl. HKSAN kompleks Amd Permai Blok A23 No.452 RT. 22 kecamatan Banjarmasin Barat. **Rumah Tahfidz Tayyibah**, alamat Jl. perdagangan kompleks HKSAN Permai Blok B7 Rt.35 Rw.05 Alalak Utara, Banjarmasin Utara, kota Banjarmasin.

Adapun alasan peneliti memilih beberapa Rumah Tahfidz tersebut; *Pertama*, karena Rumah Tahfidz tersebut letaknya ditengah-tengah kota Banjarmasin dengan dikelilingi keramaian kota, dan penelitian ini difokuskan hanya kecamatan kota Banjarmasin. *Kedua*, beberapa Rumah Tahfidz tersebut banyak diminati masyarakat karena memiliki keunikan-keunikan tersendiri dalam metode pembelajaran dan hal lainnya. *Ketiga*, yang paling menarik bagi peneliti adalah motivasi orangtua dan kesiapan anak mengikuti pendidikan Rumah Tahfidz.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu data tentang motivasi orangtua dan kesiapan anak mengikuti pendidikan Rumah Tahfidz. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang berasal dari sumber langsung seperti responden yaitu orangtua dan anak yang belajar di Rumah Tahfidz tersebut. Adapun data sekunder adalah data pelengkap misalnya:

pengasuh/deriktur, buku-buku, foto-foto dan dokumen program kegiatan Rumah Tahfidz tersebut.

## 5. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini data yang dijadikan sampel hanya beberapa orang santri saja dari setiap Rumah Tahfidz yang diteliti. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi yang dapat ditunjang dengan metode angket bila diperlukan.<sup>37</sup>

### a. Wawancara

Wawancara dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara tak terstruktur, wawancara semi terstruktur. Terstruktur, wawancara berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan yang telah ditentukan. Tak terstruktur, wawancara jenis ini peneliti atau pengumpul data memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan, jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh responden dari pada agenda yang dimiliki oleh peneliti. Semi terstruktur, wawancara jenis ini pewawancara tidak mengajukan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.<sup>38</sup>

Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu, disesuaikan dengan keadaan responden yang terdiri orangtua santri dan santri yang akan diteliti,

---

<sup>37</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 163

<sup>38</sup> Albi Anggito dan Johan setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), h. 87

Rumah Tahfidz. Peneliti datang ke empat Rumah Tahfidz pada beberapa kesempatan dan pada waktu tertentu, karena melihat kesiapan responden untuk dapat diwawancarai.

#### **b. Observasi**

Menurut Arikontu Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.<sup>39</sup> Teknik ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data tentang motivasi orangtua dan kesiapan anak mengikuti pendidikan Rumah Tahfidz. Data yang digali melalui teknik observasi ini mencocokkan motivasi orangtua dan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran di Rumah Tahfidz. Observasi yang dilakukan bersifat langsung, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Peneliti mengamati dan mencatat segala aktivitas pendidikan santri saat di Rumah Tahfidz tersebut.

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dan melakukan observasi. Hasil observasi sementara di beberapa Rumah Tahfidz yang dilakukan oleh peneliti diantaranya; **Pertama**, ada motivasi orangtua memasukkan anaknya ke Rumah Tahfidz. **Kedua**, ada anak yang memiliki kesiapan serta mampu mengikuti program pembelajaran Rumah Tahfidz. **Ketiga**, ada anak yang siap masuk Rumah Tahfidz tetapi kurangnya kemampuan dan kesiapan anak saat mengikuti program pembelajaran.

---

<sup>39</sup> Albi Anggito dan Johan setiawan, *Metode Penelitian...*, h. 125

### c. Dokumentasi

Teknik ini menguatkan hasil pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi menurut Moleong sangat penting dan bermanfaat dalam penelitian, karena dapat berfungsi untuk menguji, menafsirkan dan membuat satu ramalan. Ia menjadi bahan yang kaya, alamiah, kontekstual, murah dan dapat sebagai bukti sebagai penelitian.<sup>40</sup> Data-data yang digali dengan dokumentasi terkait profil Rumah Tahfidz Banjarmasin Timur.

## 6. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya semua teknik analisis data kualitatif meliputi prosedur pengumpulan data, *imput* data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi yang diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi.<sup>41</sup> Bagian yang sangat urgen dalam metode ilmiah adalah mengolah dan menganalisis data, karena pada bagian inilah data dapat memberikan arti dan makna untuk memecahkan masalah. Pengolahan dan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.

- a. Melakukan pengamatan, identifikasi dan re-check data
- b. Melakukan kategori terhadap informasi yang diperoleh
- c. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi
- d. Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi

---

<sup>40</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 135

<sup>41</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), h. 123-124

e. Kesimpulan dan verifikasi<sup>42</sup>

## **7. Pengecekan Kembali Data**

Menurut Nasution; validitas tergantung pada kredibilitas (validitas internal), dipendablitas (rebilitas), tranferabilitas (validitas eksternal, dan konfirmabilitas (objektif).<sup>43</sup>

### **I. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, Motivasi Orangtua Memasukkan Anaknya Belajar di Rumah Tahfidz, Kesiapan Anak Belajar di Rumah Tahfidz, Rumah Tahfidz, Dalil Motivasi Membaca dan Menghafal.

BAB III METODE PENELITIAN, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan dan Keabsahan Data, Penarikan Kesimpulan.

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN, Latar Belakang Lokasi Penelitian, Profil Subjek Penelitian Beberapa Rumah Tahfidz di Kota Banjarmasin, Profil Subjek Penelitian, Laporan Data Hasil Penelitian.

BAB V PENUTUP, Kesimpulan, Saran.

---

<sup>42</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif “Komonikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 142

<sup>43</sup>Sarimuda Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*, (Bandung: Jemmars, 1988), h. 5